

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Permukiman

Permukiman adalah salah satu kebutuhan manusia yang mendasar selain sandang dan pangan. Permukiman berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satuan perumahan yang memiliki sarana, prasarana, utilitas umum dan pendukung kegiatan fungsi lain pada perkotaan atau perdesaan. Penyelenggaraan permukiman bertujuan untuk mewujudkan wilayah dengan lingkungan hunian serta tempat kegiatan yang dapat menunjang perikehidupan dan penghidupan yang terencana, secara keseluruhan, terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan rencana tata ruang. Penyelenggaraan permukiman bertujuan untuk mencakup hak warga negara atas tempat tinggal layak dalam mewujudkan lingkungan sehat, aman, serasi dan teratur serta mendapatkan kepastian hukum.

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa kawasan permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup selain kawasan lindung, yaitu kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang memiliki fungsi lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang dapat menunjang perikehidupan dan penghidupan. Kawasan permukiman memiliki fungsi lebih besar dibandingkan dengan perumahan dimana merupakan tempat tinggal dan tempat mendapatkan nafkah oleh penghuninya (Sadana, 2014). Permukiman sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penghuni permukiman tersebut. Karakteristik lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tata ruang suatu permukiman (Asri, et. al, 2014). Secara keseluruhan permukiman dapat didefinisikan sebagai lingkungan tempat tinggal yang memiliki sarana, prasarana dan utilitas umum sebagai penunjang kegiatan pada kawasan perkotaan maupun pedesaan dan merupakan tempat aktivitas yang dapat mendukung

perikehidupan dan penghidupan. Berikut merupakan pendapat peraturan dan para pakar diatas terkait pengertian permukiman sangat beraneka ragam yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Sintesa Teori Permukiman

No.	Pakar	Definisi Permukiman
1.	Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011	Lingkungan hunian yang terdiri lebih dari satuan perumahan dengan sarana, prasarana dan utilitas umum dalam menunjang kegiatan.
2.	Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2016	Sebagai lingkungan hunian atau tempat tinggal untuk menunjang perikehidupan dan penghidupan.
3.	Sadana (2014)	Memiliki fungsi lebih besar dari perumahan yaitu tempat tinggal dan tempat mendapatkan nafkah untuk penghuni.
4.	Asri, et.al (2014)	Permukiman berkaitan dengan karakteristik dan perilaku penghuni.

*) Penulis, 2021

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 memiliki definisi yang saling berkaitan dan menyatakan bahwa permukiman merupakan lingkungan hunian yang dapat menunjang perikehidupan dan penghidupan. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Sadana (2014), yang menyatakan bahwa permukiman berfungsi yang lebih besar dibandingkan dengan perumahan serta terdapat karakteristik permukiman yang berkaitan dengan perilaku penghuni (Asri, et.al, 2014). Dalam penelitian ini permukiman yang dimaksud ialah seperti yang dinyatakan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 serta mengacu pada pendapat dari Sadana (2014) dan Asri, et.al (2014), dimana permukiman merupakan tempat aktivitas yang dapat menunjang perikehidupan dan penghidupan dan memiliki karakteristik yang berkaitan pada perilaku penghuninya.

2.2 Permukiman Nelayan

Permukiman yang terletak pada bibir pantai yang didominasi oleh masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dapat dikatakan sebagai permukiman nelayan. Permukiman nelayan adalah suatu tempat tinggal dengan

sarana dan prasarana dasar dan masyarakat memiliki pola kerja homogen atau sama yaitu bermata pencaharian sebagai nelayan serta kondisi permukiman masyarakat nelayan minim memadai. Permukiman nelayan merupakan tempat tinggal yang dapat memberikan kemudahan dalam menunjang kegiatan kelautan dan perikanan (Asriadi dan Wilis, 2018). Permukiman nelayan umumnya terbangun secara spontan atau tanpa direncanakan serta termasuk permukiman masyarakat berpenghasilan rendah (miskin), dikarenakan nelayan merupakan salah satu masyarakat berpenghasilan rendah dan memiliki pendidikan yang terbatas. Namun, permukiman nelayan tersebut memiliki tingkat kenyamanan untuk tetap tinggal dan bermata pencaharian sebagai nelayan (Masri, et.al, 2011).

Permukiman nelayan merupakan perkampungan yang terletak di bibir pantai, sepanjang pesisir serta memberikan kemudahan dalam bidang kelautan dan perikanan (Sonya dan Nany, 2012). Masyarakat nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan minimnya informasi yang dimiliki oleh masyarakat nelayan dan akan berdampak pada kemajuan nelayan, sehingga hal tersebut dapat mempersulit Pemerintah dalam memberikan bantuan seperti sosialisasi serta modernisasi peralatan. Perkembangan permukiman nelayan yang semakin meningkat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami dan urbanisasi. Terdapat beberapa karakteristik fisik permukiman nelayan yaitu (Departemen Pekerjaan Umum, 1989 dalam Asriadi dan Wilis, 2018) :

- a. Tidak berada di wilayah rawan bencana
- b. Tidak berada pada wilayah sempadan pantai dan sungai
- c. Kelerengan berkisar 0-25%
- d. Memiliki Orientasi horizontal garis pantai $>60^\circ$
- e. Kemiringan dasar pantai terjal-sedang
- f. Kemiringan dataran pantai yaitu bergelombang-berbukit
- g. Kualitas dasar perairan pantai adalah batuan kerikil-pasir
- h. Ketahanan tanah daratan pantai tinggi
- i. Tinggi ombak signifikan rendah
- j. Pasang surut dan arus laut rendah
- k. Tidak berada pada wilayah lindung

1. Tidak terletak di wilayah budidaya penyangga yaitu kawasan peruntukkan mangrove.

www.itk.ac.id

Lingkungan permukiman baik merupakan lingkungan yang memiliki susunan rumah yang sehat, tata letak rumah tertata serta memiliki sarana dan prasarana memadai seperti sekolah, puskesmas dan sarana peribadatan serta jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan persampahan dan jaringan drainase. Untuk sarana dan prasarana dapat diletakkan pada lokasi yang mudah untuk diakses oleh masyarakat nelayan. Namun, pada permukiman nelayan kelengkapan sarana dan prasarana dasar minim memadai (Osman, 2014). Dapat disimpulkan bahwa permukiman nelayan adalah permukiman yang terletak pada bibir pantai yang didominasi oleh masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, masyarakat yang bermukim memiliki karakteristik sosial, ekonomi, minimnya pengetahuan, serta latar belakang pendidikan yang terbatas. Berdasarkan pendapat para pakar diatas terkait pengertian permukiman nelayan sangat beraneka ragam, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Sintesa Teori Permukiman Nelayan

No.	Pakar	Definisi Permukiman Nelayan
1.	Asriadi dan Wilis (2018)	Lingkungan tempat tinggal yang terletak di bibir pantai sehingga dapat memberikan kemudahan dalam menunjang kegiatan kelautan dan perikanan.
2.	Masri, et.al (2011)	Tempat tinggal yang memiliki tingkat kenyamanan untuk tetap tinggal dan bermata pencaharian sebagai nelayan.
3.	Sonya dan Nany (2012)	Permukiman yang terletak di bibir pantai, sepanjang pesisir dan dapat memberikan kemudahan dalam bidang kelautan dan perikanan.
4.	Departemen Pekerjaan Umum, 1989 dalam Asriadi dan Wilis, 2018	Permukiman yang memiliki karakteristik fisik.
5.	Osman (2014)	Permukiman yang memiliki sarana dan prasarana dasar yang minim memadai.

*) Penulis, 2021

Pengertian permukiman nelayan menurut Asriadi dan Wilis (2018) serta Sonya dan Nany (2012) memiliki pengertian yang saling berkaitan yaitu permukiman nelayan sebagai lingkungan tempat tinggal yang terletak di bibir pantai sehingga dapat memberikan kemudahan dalam menunjang kegiatan kelautan

www.itk.ac.id

dan perikanan serta permukiman nelayan memiliki karakteristik fisik yang dijelaskan oleh Departemen Pekerjaan Umum (1989) dalam Asriadi dan Wilis (2018). Berdasarkan pendapat dari Masri, et.al (2011) menunjukkan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu tempat tinggal yang memiliki tingkat kenyamanan untuk tetap tinggal dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa permukiman nelayan mempunyai sarana dan prasarana dasar minim mencukupi (Osman, 2014). Dalam penelitian ini permukiman nelayan yang dimaksud adalah seperti pendapat yang dinyatakan oleh Asriadi dan Wilis (2018) serta Sonya dan Nany (2012) dan mengacu pada pendapat dari Departemen Pekerjaan Umum (1989) dalam Asriadi dan Wilis (2018) serta Masri, et.al (2011) dan didukung pula oleh pendapat dari Osman (2014), dimana permukiman nelayan merupakan suatu lingkungan hunian yang terletak di bibir pantai sehingga dapat memberikan kemudahan dalam menunjang kegiatan kelautan dan perikanan.

2.3 Karakteristik Kehidupan Masyarakat Nelayan

Masyarakat yang bertempat tinggal di permukiman nelayan tidak seluruhnya bergantung pada kegiatan menangkap ikan, namun terdapat pekerjaan lain yang dilakukan meliputi bidang pariwisata, pengangkutan antar pulau, pedagang, serta yang berkaitan dengan laut dan pesisir. Masyarakat permukiman nelayan memiliki karakteristik sosial, ekonomi, minimnya pengetahuan, serta latar belakang pendidikan yang terbatas (Sonya dan Nany, 2012). Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang saling terkait antara satu dengan yang lain diantaranya adalah terdapat interaksi sosial yang intensif. Dimana keefektifan dalam hal komunikasi tatap muka sehingga terdapat ikatan kekeluargaan yang erat. Selain itu, dalam mencari nafkah memiliki partisipasi gotong royong dan saling membantu (Fama, 2016). Definisi lain menyebutkan bahwa masyarakat nelayan memiliki karakteristik kehidupan yang dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya ialah aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Berikut akan disajikan karakteristik kehidupan masyarakat nelayan adalah sebagai berikut (Asriadi dan Wilis, 2018).

1. Kehidupan Masyarakat Nelayan dari Aspek Sosial

Dalam lingkungan masyarakat nelayan memiliki sifat gotong royong yang tinggi, kekeluargaan serta terdapat suatu interaksi sosial dengan lingkungannya. Masyarakat nelayan memiliki kehidupan tradisional dengan kehidupan yang spesifik.

2. Kehidupan Masyarakat Nelayan dari Aspek Budaya

Masyarakat cenderung hidup lebih dari satu keluarga pada satu rumah sehingga menyebabkan kelebihan daya tampung dan akan mengakibatkan ruang gerak menjadi terbatas. Hal tersebut, biasanya memicu masyarakat nelayan untuk memperluas rumah tanpa terencana. Selain itu, terdapat pula suatu kebiasaan yang turun temurun dan berlangsung pada masyarakat nelayan seperti membuat syukuran sebelum melaut ataupun berakhirnya musim melaut.

3. Kehidupan Masyarakat Nelayan dari Aspek Ekonomi

Tingkat pendapatan masyarakat nelayan tidak dapat ditentukan, karena masyarakat hanya bergantung pada hasil tangkapan serta cuaca. Masyarakat nelayan sebagian besar bekerja sebagai nelayan, untuk bidang lainnya masyarakat kurang memiliki kemampuan dalam melakukan jenis pekerjaan lainnya. Namun, terdapat pula masyarakat yang bergerak dalam bidang tambak sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya lebih sejahtera.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan tidak seluruhnya bekerja dalam bidang perikanan, namun terdapat pula jenis pekerjaan pada bidang usaha, pariwisata dan bidang lainnya yang berkaitan dengan pesisir. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik dari segi aspek sosial, aspek ekonomi serta aspek budaya. Berdasarkan pendapat para pakar diatas terkait karakteristik masyarakat nelayan sangat beraneka ragam, yang dapat dilihat pada tabel 2.3 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Diskusi Teori Karakteristik Masyarakat Nelayan

No.	Pakar	Karakteristik Masyarakat Nelayan
1.	Sonya dan Nany, 2012	Memiliki karakteristik sosial, ekonomi, minimnya pengetahuan, serta latar belakang pendidikan yang terbatas.
2.	Asriadi dan Wilis, 2018	Karakteristik kehidupan terdiri atas aspek sosial dengan memiliki sifat

No.	Pakar	Karakteristik Masyarakat Nelayan
		gotong royong, aspek ekonomi meliputi tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan dan aspek budaya.
3.	Fama, 2016	Secara sosial budaya memiliki karakteristik yang saling terkait seperti interaksi sosial intensif, sifat gotong royong.

*) Penulis, 2021

Karakteristik masyarakat nelayan yang merupakan pendapat dari Pangemanan (2002) dalam Sonya dan Nany (2012) serta Asriadi dan Wilis (2018) memiliki pengertian yang saling berhubungan yang menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat nelayan dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan budaya. Adapun karakteristik masyarakat nelayan yang dimaksud ialah seperti yang dinyatakan oleh Sonya dan Nany (2012) serta Asriadi dan Wilis (2018), dimana karakteristik masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik dari sisi sosial, ekonomi serta budaya dan didukung oleh pendapat dari Fama (2016), dimana masyarakat nelayan memiliki karakteristik secara sosial budaya yang meliputi interaksi sosial secara intensif dan memiliki sifat gotong royong.

2.4 Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas atau sering disebut dengan mutu merupakan tingkat baik dan buruknya taraf atau derajat serta kesesuaian antara tujuan dan manfaatnya. Kualitas lingkungan permukiman ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Lingkungan yang memiliki kualitas baik akan menciptakan kehidupan yang sehat, aman dan sejahtera. Menurut Ridwan dan Giyarsih (2012), kualitas permukiman dapat diukur dengan melihat beberapa indikator pada aspek fisik yaitu kondisi bangunan, sanitasi lingkungan, dan prasarana dasar permukiman, sedangkan berdasarkan Ekartaji, et. al (2014), kualitas permukiman dapat diukur melalui kondisi fisik bangunan dan kondisi sosial serta ekonomi masyarakat dimana fisik bangunan seperti kepadatan bangunan dan kondisi konstruksi bangunan.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungan

www.itk.ac.id

permukiman. Kualitas permukiman memuat kondisi bangunan, lingkungan dan penghuni permukiman tersebut. Terdapat beberapa permasalahan dalam meningkatkan kualitas permukiman, hal tersebut disebabkan oleh sulitnya kemampuan ekonomi penduduk untuk membangun rumah sehingga masyarakat berpenghasilan rendah tidak dapat memperoleh permukiman yang layak, selanjutnya pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menjadi permasalahan kualitas permukiman, permukiman yang tidak teratur dengan baik berdasarkan kondisi fisik, sosial, ekonomi dan kesehatan yang tidak memenuhi standar serta terdapat permukiman dengan prasarana lingkungan yang buruk karena tidak adanya air bersih, pembuangan sampah dan fasilitas sosial yang lainnya (Kurniasih, 2007 dalam Margareth, 2012).

Oleh karena itu, dibutuhkan pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan oleh seluruh pemegang kepentingan. Masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan permukiman bersih dan sehat akan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan baik pula. Namun jika permukiman yang tidak direncanakan dengan baik, maka akan mengalami penurunan kualitas lingkungan yang akan mengakibatkan lingkungan permukiman menjadi tidak layak huni. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2016 tentang Peningkatan Kualitas Lingkungan Terhadap Perumahan dan Permukiman Kumuh menyatakan permukiman kumuh merupakan perumahan ataupun permukiman yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat tinggal.

Upaya dilakukan melalui peningkatan kualitas perumahan dan permukiman kumuh dalam meningkatkan kualitas bangunan, serta prasarana, sarana dan utilitas umum. Adapun upaya lain yang dapat dilakukan dalam meminimalisir terjadinya penurunan kualitas dalam mempertahankan kelestarian lingkungan adalah sebagai berikut (Supardi, 2003 dalam Munawar dan Zainal, 2014) .

1. Manusia diharapkan untuk selalu memelihara serta memperbaiki lingkungan guna generasi yang akan datang.
2. Dalam pemanfaatan sumber daya dilakukan melalui perencanaan dan pengelolaan yang tepat.

3. Pembangunan ekonomi dan sosial berfungsi untuk kesejahteraan manusia dalam memperbaiki kualitas lingkungan.
4. Dalam mengadakan kebijaksanaan lingkungan diarahkan untuk meningkatkan potensi pembangunan saat ini dan di masa mendatang.
5. Dibutuhkan pendidikan, pelatihan, sosialisasi dalam pengelolaan lingkungan agar permasalahan lingkungan dapat dikendalikan.
6. Dibutuhkan kerjasama antara seluruh pihak dalam menjaga kelestarian serta memelihara agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.

Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan agar tidak terjadinya penurunan kualitas lingkungan pada suatu permukiman nelayan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan merupakan suatu kesesuaian dalam menciptakan kehidupan yang sehat, aman dan sejahtera. Berdasarkan pendapat pakar terkait definisi kualitas lingkungan sangat beraneka ragam, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2. 4 Sintesa Teori Kualitas Lingkungan Permukiman

No.	Pakar	Definisi Kualitas Lingkungan Permukiman
1.	Ridwan dan Giyarsih (2012)	Berkaitan dengan kondisi rumah, sanitasi lingkungan, dan prasarana dasar permukiman.
2.	Ekartaji, et. al (2014)	Dapat diukur melalui kondisi fisik bangunan dan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.
3.	Kurniasih (2007) dalam Margareth (2012)	Berhubungan dengan kondisi fisik, sosial, ekonomi dan kesehatan.
4.	Supardi (2003) dalam Munawar dan Zainal (2014)	Suatu upaya dalam mempertahankan kelestarian lingkungan.
5.	Permen PU No 02 (2016)	Upaya meningkatkan kualitas bangunan, serta prasarana, sarana dan utilitas umum.

*) Penulis, 2021

Definisi kualitas lingkungan permukiman berdasarkan pendapat para pakar yaitu Ekartaji, et. al (2014) serta Kurniasih (2007) dalam Margareth (2012) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan permukiman memiliki indikator yaitu kondisi fisik, sosial dan ekonomi serta berkaitan dengan sanitasi lingkungan dan prasarana dasar Ridwan dan Giyarsih (2012). Secara keseluruhan kualitas lingkungan permukiman yang dimaksud adalah pendapat Ekartaji, et. al (2014) serta Kurniasih (2007) dalam Margareth (2012) dan didukung oleh pendapat

Ridwan dan Giyarsih (2012), dimana definisi kualitas lingkungan adalah komponen lingkungan yang memiliki indikator kondisi fisik, sosial dan ekonomi serta berkaitan dengan sanitasi lingkungan dan prasarana dasar. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir penurunan kualitas lingkungan seperti pendapat Supardi (2003) dalam Munawar dan Zainal (2014) dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dan didukung oleh Peraturan Menteri Nomor 02 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas perumahan dan permukiman kumuh melalui peningkatan kualitas bangunan, prasarana, sarana dan utilitas umum.

2.5 Faktor-Faktor Penurunan Kualitas Lingkungan

Terdapat hubungan antara jumlah penduduk dengan penurunan kualitas lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan manusia terdiri atas 3 faktor diantaranya adalah jumlah manusia, jumlah sumberdaya alam yang digunakan manusia serta dampak lingkungan terhadap sumberdaya alam yang telah digunakan (Miller, 1982 dalam Ira, et.al, 2015). Keterkaitan penurunan kualitas lingkungan dengan manusia yaitu sebagian besar disebabkan oleh tindakan maupun perilaku manusia sehingga akan mempengaruhi lingkungan sekitar (Laurens, 2012). Partisipasi masyarakat dalam melakukan upaya peningkatan kualitas lingkungan pada sektor rumah tangga sangat dibutuhkan. Adapun faktor menurunnya kualitas lingkungan ialah karena keterlibatan masyarakat terhadap pemeliharaan serta perawatan sekitar lingkungan hunian sangat pasif (Jamin, 2010).

Prasarana yang terdapat di permukiman nelayan terdiri atas jaringan jalan, jaringan air limbah, jaringan drainase, jaringan persampahan dan jaringan air bersih (Asriadi dan Wilis, 2018). Faktor-faktor penurunan kualitas terdiri dari jumlah manusia, jumlah sumberdaya alam yang digunakan serta dampak dari lingkungan. Berdasarkan pendapat para pakar diatas terkait faktor-faktor penurunan kualitas lingkungan sangat beraneka ragam seperti pada tabel 2.5 yaitu.

Tabel 2. 5 Komparasi Faktor-Faktor Penurunan Kualitas Lingkungan

No.	Pakar	Faktor
1.	Miller (1982) dalam Ira, et.al (2015)	1. Jumlah Penduduk 2. Jumlah Sumberdaya Alam yang digunakan

No.	Pakar	Faktor
		3. Dampak lingkungan terhadap sumberdaya alam
2.	Laurens (2012)	1. Tindakan dan Perilaku Penduduk a. Keterlibatan dalam peningkatan kualitas lingkungan
3.	Jamin (2010)	1. Kurangnya partisipasi penduduk 2. Perawatan sarana dan prasarana
4.	Asriadi dan Wilis (2018)	1. Prasarana a. Jaringan Jalan b. Jaringan air limbah (sanitasi) c. Jaringan drainase d. Jaringan persampahan e. Jaringan air bersih

*) Penulis, 2021

Berdasarkan pendapat pakar pada tabel 2.5 terkait faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan, menurut Miller (1982) dalam Ira, et.al (2015) ialah jumlah manusia, jumlah sumberdaya alam yang telah digunakan, dan dampak lingkungan terhadap sumberdaya alam. Selain itu, terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Laurens (2012). faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas yaitu partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan, pendapat tersebut diperkuat oleh Jamin (2010) bahwa kurangnya partisipasi masyarakat disertai dengan kurangnya perawatan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan, dimana untuk prasarana meliputi jaringan jalan, limbah, drainase, persampahan dan air bersih sedangkan untuk sarana yaitu tempat pelelangan ikan dan tambatan perahu (Asriadi dan Wilis, 2018).

2.5 Penelitian Terdahulu

Metode dan hasil penelitian terdahulu berdasarkan jurnal yang berhubungan dengan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.6 yaitu.

Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Publikasi	Metode dan Hasil Penelitian
1.	Farid, 2015	Metode : Dalam penelitian “Peningkatan Kualitas Lingkungan di Kawasan Nelayan Sepuluh-Madura” menggunakan metode SWOT untuk merumuskan

No	Nama dan Tahun Publikasi	Metode dan Hasil Penelitian
		<p>strategi peningkatan kualitas lingkungan, melalui kerangka kerja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.</p> <p>Hasil : Strategi dalam peningkatan kualitas adalah melalui pengelolaan dan pengendalian pencemaran pesisir serta laut dengan strategi pencegahan, pengendalian hingga pengelolaan. Selain itu, diperlukan pembatasan lahan budidaya pada kawasan pesisir yang ditunjang oleh instusional dan pemberdayaan masyarakat serta pemberlakuan peraturan dari Pemerintah dalam mengendalikan konversi melalui sosialisasi.</p>
2.	Prasti dan Wisyastuti, 2015	<p>Metode : Dalam penelitian “Kondisi Fisik dan Kualitas Permukiman Kawasan Pesisir Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli” jenis penelitian adalah penelitian survei dan populasi penelitian yaitu berjumlah 2.603 KK. Sumber data dalam penelitian berasal dari data sekunder, dan pengumpulan data melalui turun langsung ke lapangan, kuisisioner, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif serta dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategis yang memaksimalkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.</p> <p>Hasil : Kondisi fisik permukiman pada kawasan pesisir didominasi oleh tipe rumah panggung, kondisi rumah penduduk non permanen. Fasilitas dan sarana telah mencukupi kebutuhan sebuah permukiman, namun kondisi prasarana lingkungan masih tergolong kurang memadai. Sistem sanitasi dan</p>

No	Nama dan Tahun Publikasi	Metode dan Hasil Penelitian
		<p>drainase pada lokasi peneitian buruk, sehingga berpengaruh terhadap kualitas permukiman dan dipengaruhi pula oleh kesadaran penduduk yang rendah. Strategi pengembangan yang dibutuhkan adalah melakukan pemberdayaan masyarakat serta mengurangi perilaku masyarakat terhadap dampak buruk dari kondisi fisik dan kualitas lingkungan.</p>
3.	Zuhro dkk, 2019	<p>Metode : Dalam penelitian “Kualitas Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir Di Desa Anturan Kecamatan Buleleng” penelitian menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data yang dibutuhkan adalah data primer serta data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, turun lapangan (observasi) dan pencatatan dokumen.</p> <p>Hasil : Kualitas permukiman nelayan di wilayah pesisir termasuk kategori sedang, dngan memiliki komponen kondisi sanitasi sangat buruk. Didapatkan hasil dimana adanya hubungan signifikan pendidikan dan pendapatan pada kualitas permukiman nelayan. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan maka kondisi kualitas permukiman nelayan wilayah pesisir semakin baik, serta sebaliknya semakin rendah pendidikan dan pendapatan maka kualitas permukiman semakin rendah.</p>
4.	Kustiwan dan Afrizal, 2019	<p>Metode : Dalam penelitian “Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung”</p>

No	Nama dan Tahun Publikasi	Metode dan Hasil Penelitian
		<p>menggunakan metode analisis yang bersifat campuran antara pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif yaitu analisis deskriptif kuantitatif, analisis spasial dan analisis SWOT. Adapun metode pengumpulan data melalui pengumpulan data sekunder dan data primer.</p> <p>Hasil : Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa Area Kampung Kota di Bandung sebesar 60% termasuk dalam kawasan kumuh, 42% tidak memiliki legalitas lahan dan 17% tidak sesuai dengan peruntukkan lahan dalam RDTRK Bandung. Adapun strategi dalam peningkatan kualitas lingkungan berdasarkan aspek fisik lingkungan yaitu dengan membangun hunian vertikal (rumah susun) bersubsidi sebagai alternatif relokasi hunian kampung kumuh yang diarahkan untuk <i>resettlement</i> (permukiman kembali) dengan memperhatikan daya dukung lingkungan</p>
5.	Mutaqin dkk, 2019	<p>Metode : Dalam penelitian “Prioritas Penentuan Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh yang Berkelanjutan” menggunakan metode analisis AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, kuisisioner, wawancara dan dokumentasi serta dokumen dari instansi atau lembaga yang sesuai dengan peningkatan kualitas permukiman kumuh.</p>
		<p>Hasil : Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa berdasarkan 3 pilar pembangunan menunjukkan bahwa dalam menurunkan tingkat kekumuhan yaitu dengan meningkatkan faktor fisik</p>

No	Nama dan Tahun Publikasi	Metode dan Hasil Penelitian
		<p>lingkungan sebesar 46,7%, faktor kegiatan sosial sebesar 31,2% dan faktor peningkatan ekonomi sebesar 22,1%. Penentuan prioritas berdasarkan kegiatan pada masing-masing faktor dimana untuk faktor kegiatan sosial didapatkan prioritas dengan mengelola sampah rumah tangga dan gotong royong, sedangkan faktor fisik lingkungan dengan perbaikan sarana persampahan, drainase dan sanitasi. Pada faktor ekonomi yaitu pinjaman modal usaha bagi masyarakat tidak mampu dan pelatihan kewirausahaan serta santunan masyarakat miskin. Dapat disimpulkan bahwa aspek sosial yang berkaitan dengan komitmen masyarakat untuk memelihara lingkungan dalam jangka panjang lebih prioritas dibanding dengan aspek fisik dan aspek ekonomi.</p>

*) Penulis, 2021

2.6 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil sintesa teori dan komparasi faktor-faktor yang telah dilakukan terhadap pendapat beberapa pakar, maka akan disusun variabel-variabel yang akan digunakan di penelitian. Penelitian akan berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan permukiman nelayan yang berkaitan dengan aspek fisik, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Adapun indikator dan variabel penelitian didasarkan pada sasaran penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2.7 yaitu.

Tabel 2. 7 Sintesa Pustaka

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Sumber	
1.	Menganalisis tingkat kualitas lingkungan permukiman nelayan di Kelurahan Manggar Baru	Aspek Fisik	Fisik bangunan	Kepadatan bangunan	Ekartaji, et. al (2014)	
				Konstruksi bangunan		
		Aspek Lingkungan	Kualitas lingkungan permukiman	Kondisi penyediaan air bersih	Kurniasih, 2007 dalam Margareth, 2012	
				Kondisi drainase		
				Kondisi jalan		Asriadi dan Wilis, 2018
				Kondisi sanitasi		
		Aspek Sosial	Tindakan perilaku penduduk	Pengelolaan sampah	Ridwan dan Giyarsih (2012)	
				Partisipasi dalam pemeliharaan dan perawatan sarana prasarana		
				Jumlah penduduk		Jamin (2010)
				Jumlah penduduk		Laurens, 2012
Aspek Ekonomi	Tingkat pendapatan	Tingkat pendidikan	Miller, 1982 dalam Ira, et.al, 2015			
		Jumlah pendapatan				
		Jenis pekerjaan		Sonya dan Nany, 2012		
2.	Menganalisis faktor prioritas terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman nelayan di Kelurahan Manggar Baru	Menyesuaikan dengan sasaran 1				
		Menyesuaikan dengan hasil dari sasaran 1 dan 2				
3.	Merumuskan strategi peningkatan kualitas lingkungan permukiman	Menyesuaikan dengan hasil dari sasaran 1 dan 2				

No	Sasaran	Aspek	Indikator	Variabel	Sumber
	nelayan di Kelurahan Manggar Baru				

*) Penulis, 2021

